



BAB VI

KESIMPULAN

Minuman keras atau minuman beralkohol, yang di Jepang disebut *osake* (お酒), sering dipandang punya dua sisi. Di satu sisi beberapa jenis *osake* yang termasuk *yōshu* (洋酒) kadang-kadang dianggap sebagai minuman spesial yang hanya disediakan saat pesta besar. Di sisi lain, *osake*, dalam konteks minuman beralkohol secara umum, juga adalah minuman yang selalu digunakan sebagai sarana untuk melepaskan stres dengan cara minum sebanyak-banyaknya yang pada akhirnya akan mencelakai si peminum maupun orang-orang di sekitarnya. Namun dari pembahasan yang telah dilakukan berkaitan dengan budaya minum *osake* ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *osake* memiliki fungsi lebih dari sekedar minuman keras atau sarana pelepas stres dalam kehidupan masyarakat Jepang. *Osake* memiliki manfaat positif dan bahkan berperan penting dalam kehidupan mereka.

Osake dapat berperan sebagai sarana untuk menjalin dan mempererat hubungan antar individu dan antar kelompok. Seperti yang telah diuraikan dan

dibahas sebelumnya, masyarakat Jepang memiliki pola *in group* atau berkelompok, yang juga membentuk kelompok *uchi* dan *soto*. Seseorang yang dianggap *soto no mono* akan mendapat perlakuan yang berbeda dari orang-orang yang menjadi *uchi no mono* dari suatu kelompok. Seorang yang baru masuk ke dalam suatu kelompok tertentu, ia adalah *soto no mono* bagi kelompok itu dan ia tidak akan dianggap sebagai *uchi no mono* sebelum diajak *nomikai* (飲み会) oleh orang-orang dalam kelompok tersebut.

Perlakuan yang berbeda terhadap *uchi no mono* dan *soto no mono* sudah tidak ada lagi saat mereka sedang minum. Pada saat minum bersama, tidak ada lagi sesuatu yang disembunyikan. Jika sebelumnya seseorang memasang *tatemaie* terhadap orang yang merupakan *soto no mono* baginya, saat minum itu sudah tidak ada lagi *tatemaie* dan hanya ada *honne*. *Soto no mono* yang menjadi teman minum itu telah dianggap sebagai bagian dari *uchi no mono* karena sudah berinteraksi dengan *honne* melalui minum *osake*.

Selain untuk menjalin kekerabatan dengan orang yang baru dan lingkungan yang baru, *osake* juga berperan untuk menjaga kelestarian hubungan yang telah terjalin. *Osake* selalu dihidangkan dalam acara-acara reuni dan juga untuk menjamu mitra bisnis perusahaan sebagai tanda penghargaan atas semua bantuan dan kerjasama yang diberikan.

Walaupun memiliki fungsi untuk menjalin dan mempertahankan hubungan kekerabatan, fungsi umum *osake* sebagai sarana pelepas stres juga tetap ada. Jepang memiliki tuntutan yang tinggi terhadap masyarakatnya. Para pekerja dituntut untuk menerapkan disiplin tinggi seperti tiba di kantor tepat waktu, banyak lembur, menjaga sikap di depan umum (*tatemaie*) dan lain sebagainya

yang sebenarnya bisa saja bertentangan dengan isi hati (*honne*) mereka. Minum *osake* saat *nomikai* adalah salah satu cara melampiaskan semua stres tersebut, dan juga membantu mereka mencurahkan isi hati atau semua beban pikiran secara terbuka terhadap teman minumannya, tanpa ada yang disembunyikan. Mereka minum sambil buka-bukaan isi hati masing-masing, antara lain dengan marah-marah atau menangis di luar kendali, tanpa curiga atau buruk sangka.

Saat membuka isi hati melalui acara minum seperti inilah yang dimaksud dengan *hadaka no tsukiai*. Dalam keadaan seperti itu sikap *tatemaie* sudah dilupakan dan tidak ada lagi *soto no mono* di antara mereka. Semua yang minum bersama saat itu sudah menjadi *uchi no mono* dan mereka berinteraksi menggunakan *honne*, memperlihatkan isi hati mereka habis-habisan tanpa menyembunyikan apapun lagi (*jibun wo hadaka ni suru*) atau dengan kata lain terbuka.